



## Menghilangkan kabut Clearing away the fog

Diterjemahkan dari *The Christian Science Journal*, edisi Agustus 2008

Deborah Huebsch

Bagi orang yang tinggal di dekat pantai, kabut merupakan kejadian biasa. Kadang-kadang kabut begitu tebal sehingga kita tidak dapat melihat seberang jalan. Tanda-tanda yang sudah kita kenal, seperti tiang lampu, pagar, mobil yang lewat, lenyap. Lenyap—atau hanya tersembunyi dari pandangan kita? Tentu saja kabut tidak merubah lanskap atau menghapusnya—kabut hanya membuatnya kabur.

Sifat yang dimiliki kabut ini merupakan metafora yang membantu dalam pengalaman saya sebagai seorang Ahli Ilmupengetahuan Kristen. Seringkali saat berdoa mengenai sesuatu masalah, saya merasa sulit mendapatkan pikiran yang jernih. Saya akan bertanya, *Apa yang sedang terjadi? Apakah yang merupakan kebenaran mengenai hal ini, kesejatiannya, cara Allah memandang keadaan ini—“lanskap” ini?* Lalu muncul pertanyaan-pertanyaan berikut: *Mengapa saya tidak dapat melihat dengan lebih jelas? Bagaimana saya dapat melenyapkan “kabut” yang mengaburkan pemandangan Allah?*

Seringkali kita membiarkan masuk ke dalam pikiran kekeliruan-kekeliruan yang halus, yang secara tidak kita sadari mengalangi penyembuhan. Inilah kabut penglihatan yang terbatas—kita tidak melihat *menembus* kabut, tetapi membiarkannya mengaburkan penglihatan kita. Jika dasar metafisis doa kita mengandung kesesatan-kesesatan yang terpendam, penglihatan kita akan tetap buram. Seperti ditunjukkan Mary Baker Eddy, “. . .suatu kesesatan dalam ketentuan pasti menjadi nyata di dalam kesimpulan” (*Ilmupengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci untuk Kitab Suci*, hlm. 167). Bagaimana kita tahu bahwa ketentuan kita sesat, dan kapan itu terjadi? Jika kita tidak merasa pasti, atau merasa tidak ada kejelasan yang bening seperti kristal saat berdoa, kita dapat menganggap hal itu sebagai isyarat bahwa secara tidak sengaja kita telah membiarkan kesesatan memasuki pikiran kita.

Misalnya kita mungkin berpikir, *Saya tahu zat tidak ada*. Buku *Ilmupengetahuan dan Kesehatan* menjelaskan hal itu dalam “pernyataan ilmiah tentang wujud”: “Tidak ada hidup, kebenaran, kecerdasan, atau substansi dalam zat. Segala-galanya ialah Budi yang tidak berhingga dengan pernyataanNya yang tidak berhingga, karena Allah adalah Semua-dalam-semua. Roh adalah Kebenaran yang baka; zat ialah kesesatan yang fana. Roh adalah yang sejati dan abadi; zat ialah yang tidak sejati dan bersifat sementara. Roh adalah Allah, dan manusia ialah gambar dan keserupaanNya. Oleh karena itu manusia tidak bersifat kebendaan; ia bersifat rohaniah” (hlm. 468). Ini merupakan pernyataan yang lugas dan benar tentang kebenaran. Tetapi mungkin tanpa terasa kita masih percaya bahwa meskipun *tidak ada* hidup, kebenaran, kecerdasan, atau substansi dalam zat, zat masih tetap ada? Hanya saja zat tidak memiliki sifat-sifat hidup, kebenaran, atau kecerdasan! Inilah kabut itu. Suatu saran yang tidak diucapkan dan halus, yang melawan kebenaran yang berkuasa dan aktif mengenai wujud kita. Seberapa berkuasakah mengatakan bahwa Roh, Allah, itu semua, tetapi dalam pikiran tetap menganggap bahwa zat itu ada? Bahwa ada sesuatu yang harus “dilakukan” terhadap zat? Hal itu seperti memohon Roh untuk datang dan menangani suatu keadaan kebendaan, lalu membiarkannya kembali menjadi Roh!

Untuk terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa Indonesia, harap kunjungi <http://www.bentara-i-k.com>

© 2010 The Christian Science Publishing Society (CSPS)

Diperkenankan mencetak artikel ini sampai dengan 50 eksemplar untuk dijual tanpa mengambil laba, dengan total harga tidak melebihi biaya produksi. Tidak diperkenankan mengirim artikel ini melalui e-mail atau memasangnya di website. Alih-alih demikian mohon kirim atau pasang link ke artikel ini di website CSPS. Untuk izin mencetak ulang artikel ini dalam terbitan lain, mohon kirim e-mail ke [copyright@csps.com](mailto:copyright@csps.com), dengan subject “Copyright Request” dalam bahasa Inggris.

<<http://aa.mc362.mail.yahoo.com/mc/compose?to=copyright@csps.com>>, dengan subject “Copyright Request” dalam bahasa Inggris.

*Ilmupengetahuan dan Kesehatan* mengingatkan kita: “Dalam peredaran tidak berhingga kehidupan abadi, Roh dan zat tidak bersesuaian dalam manusia, dan tidak juga dalam alam semesta” (hlm. 319). Dalam berdoa, sangatlah penting terus mengingat hal ini.

### ***Kabut pemikiran yang mendua***

Agar dapat menghadapi perlawanan (yang didasarkan pada kefanatan) terhadap kebenaran pernyataan tersebut, sangatlah penting memeriksa konsep dasar kita tentang zat. Kadang-kadang saya merasa sangat terbantu dengan menuliskan pemikiran saya mengenai zat. Dengan kata lain, membuat definisi tentang zat bagi diri saya sendiri. Kemudian dengan merujuk kepada apa yang dikatakan Ny. Eddy tentang *zat* dalam karya-karya tulisnya, saya dapat melihat kekeliruan saya. Berikut ini beberapa istilah Ny. Eddy untuk melukiskan *zat*: pernyataan/tuntutan, khayalan fana, kepercayaan, kesesatan, pandangan palsu, bukan sesuatu, tidak sejati. Dengan tegas Ny. Eddy mengatakan kepada kita bahwa zat tidak ada. Tetapi mengapa zat tidak memiliki kesejatian? Karena Allah adalah Semua-dalam-semua, tidak ada tempat dalam kesemestaanNya bagi sesuatu yang tidak menyerupai Allah, Roh. Memahami hal ini dengan lebih baik meningkatkan pengertian rohaniah kita dan menjadikan doa kita lebih efektif. Memahami hal ini, kabut pemikiran yang mendua—bahwa Roh dan zat ada kedua-duanya—sirna, dan menyisakan satu kebenaran agung sebagai tempat tinggal kita sehari-hari: bahwa Alam semesta seluruhnya diciptakan Roh—utuh dan sehat.

Salah satu pengertian salah lainnya yang dapat mengaburkan doa adalah kepercayaan bahwa masalah yang kita hadapi “semuanya ada di dalam pikiran kita.” Itulah yang membuat kita mencari-cari siapa yang kita benci, atau gambar palsu apa yang kita terima dalam pikiran, atau pikiran kita yang mana yang sesat. Meskipun *Ilmupengetahuan dan Kesehatan* mengatakan bahwa berjaga “di pintu pikiran” sangat penting (hlm. 392), mencari-cari kesalahan untuk menentukan “apa yang keliru” merupakan upaya yang sama sekali bersifat insani. Suatu upaya yang menjadikan kita tetap tinggal di dalam kabut, karena kita mencari sebab kebendaan atau insani dari suatu masalah. Salah satu kebenaran dasar dalam mempraktekkan Ilmupengetahuan Kristen adalah bahwa kejahatan dan penyakit tidak mempunyai sebab. Mengapa? Karena dalam satu-satunya kesejatian yang ada—kesejatian alam semesta Roh—hanya ada wujud yang menakjubkan. Hanya ada keselarasan—Allah dan ciptaan yang sempurna, termasuk setiap orang di antara kita. Mengingat fakta ini, maka doa kita yang ilmiah mulai dari ketetapan berikut: “Pengertian yang bersifat Kristus tentang wujud yang ilmiah serta penyembuhan ilahi meliputi suatu Asas dan ide yang sempurna — Allah yang sempurna dan manusia yang sempurna — sebagai dasar pikiran dan pembuktian” (*Ilmupengetahuan dan Kesehatan*, hlm. 259). Pernyataan tersebut *tidak mengatakan ... Allah yang sempurna dan manusia yang tidak sempurna yang berusaha menjadi lebih sempurna!*

Suatu bentuk kabut lainnya—suatu penghalang yang tidak terdeteksi terhadap kejernihan rohaniah—adalah, percaya bahwa pikiran orang lain dapat mencederai kita, melalui apa yang disebut *praktek mental yang jahat*. Kadang-kadang orang terperangkap dalam pemikiran bahwa praktek mental yang jahat adalah sesuatu yang benar-benar berbahaya. Meskipun demikian, dasar ajaran Ilmupengetahuan Kristen adalah, bahwa hanya ada satu Budi. Jadi, di mana ada budi yang melakukan atau menjadi korban praktek mental yang jahat? Tidak ada di mana pun. Apakah kita menerima kepercayaan bahwa ada kuasa yang terpisah dari kemahakuasaan, terpisah dari Budi yang satu—dan satu-satunya? Jadi apakah praktek mental yang jahat itu? Ny. Eddy mendefinisikannya, antara lain sebagai “penyangkalan yang halus akan Kebenaran” (*Miscellaneous Writings 1883-1896*, hlm. 31). Dan salah satu kamus mendefinisikan *praktek yang jahat* sebagai “praktek apa pun yang tidak patut dan lalai; perilaku yang tidak patut atau penyalahgunaan.” Karena jelas bahwa kejahatan adalah lawan kebaikan—dan kebaikan, kehadiran Allah, setiap saat ada di mana-mana—maka kita dapat melihat bahwa praktek mental jahat, sesungguhnya hanyalah apa yang *disangkakan* sebagai lawan kebaikan, atau pemikiran yang benar! Kejahatan bukanlah

kuasa yang sungguh-sungguh ada. Kejahatan bukanlah suatu pengaruh. Kejahatan tidak dapat berdampak pada kebaikan. Kejahatan tidak dapat menghalangi penyembuhan. Hal itu bukanlah sesuatu. Titik. Tetapi ketidak-sesuatuan praktek mental yang jahat harus dipahami.

Martha Wilcox, yang sejak awal menjadi pengikut Mary Baker Eddy, menuliskan dalam buku kenangannya beberapa ajaran Ny. Eddy mengenai praktek mental yang jahat, dan khususnya petunjuk berikut: "Beliau menunjukkan kepada saya bahwa karena praktek mental yang jahat bersifat mental, maka satu-satunya tempat di mana saya dapat melawannya adalah di dalam apa yang seakan merupakan mentalitas saya sendiri, dan satu-satunya jalan untuk melawannya adalah melepaskan kepercayaan bahwa ada kuasa dan kehadiran selain Allah atau Kebenaran ... Beliau menunjukkan kepada saya bahwa yang kelihatannya sebagai musuh-dalam-diri-saya ini tidak pernah dapat mencederai saya kalau saya menyadari kebenaran dan aktif dalam kebenaran" (*We knew Mary Baker Eddy*, hlm. 197, 200).

### ***Tertarik kepada pemandangan yang tidak terhalang***

Mengingat nasihat tersebut, penting bagi kita mengetahui cara mengenali ketakutan dan kecenderungan negatif lainnya yang mungkin tersembunyi dalam pikiran. Bagaimana kita melakukan hal ini? *Periksalah* pikiran. Waspadailah apa yang datang ke dalam pikiran kita saat berdoa dan apa yang mungkin mengalihkan perhatian kita. Dengarkanlah bimbingan ilahi. Perhatikanlah isi pembicaraan kita. Bukalah pikiran untuk belajar. Dalam pengalaman saya, tanpa kecuali, setiap kali saya dengan tulus menginginkan pertumbuhan rohaniyah, kesesatan-kesesatan yang ada dalam pikiran saya selalu terungkap, dan saya mendapatkan semua jawaban yang saya perlukan.

Misalnya, bebererapa tahun yang lalu, para tetangga saya menuduh suami saya dan saya berbohong dan menggunakan tanah milik umum secara tidak sah. Kelihatannya mereka sangat membenci kami, dan kami merasa diserang. Ketika memeriksa pikiran saya sendiri, saya sadar bahwa saya tidak takut kepada kebencian itu—yang saya takutkan adalah kalau para tetangga itu dapat merampas kenyamanan yang kami rasakan di rumah kami. Keadaan yang perlu saya hadapi bukanlah mengenai tetangga kami dan pemikiran mereka, melainkan mengenai ketakutan saya sendiri. Dan saya tahu saya harus menangani ketakutan tersebut dengan doa sampai hilang sama sekali. Saya sadar bahwa Allah hanya dapat memberkati dan bahwa tidak sesuatu pun dapat menyerang kebaikan yang dikaruniakan Allah. Saya berpegang kepada fakta bahwa selama bertahun-tahun, suami saya dan saya berdoa dengan sungguh-sungguh untuk benar-benar memahami bahwa tempat tinggal adalah suatu ide rohaniyah. Tempat tinggal ada di dalam kesadaran dan tidak dapat dilanggar atau terancam. Oleh karena itu tempat tinggal kami hanya dapat tetap utuh, tidak terganggu, dan dilindungi. Tidak lama kemudian seluruh masalah itu terpecahkan dengan selaras, dan kami bahkan menerima surat permintaan maaf dari para tetangga, menyatakan penyesalan atas perilaku mereka terhadap kami.

Dalam upaya kita untuk menyembuhkan, sangatlah penting untuk memulai dengan benar—untuk mulai dengan pandangan yang jernih dan konsisten, tanpa kabut. Kita melakukannya dengan mengakui kesempurnaan Allah, yang mencakup setiap orang di antara kita. Dengan merangkul dalam pikiran kita kesemestaan serta kelengkapan seluruh ciptaan rohaniyah Allah. Dengan bersukacita atas keutuhan alam semesta dan memahami bahwa kita adalah bagian dari kesempurnaan wujud yang tidak tertandingi ini. Saya merasa sangat terbantu membiarkan kebenaran seperti itu mengalir secara wajar dalam kesadaran saya. Saat saya membiarkan pikiran naik lebih tinggi, saya mendapati bahwa saya dapat berhenti berpikir "sendiri," dan saat saya mendengarkan, saya menyadari bahwa Kebenaran menyatakan diriNya sendiri. Inilah tempat kudus di mana kita mengetahui, hidup, dan menjadi saksi. Inilah "duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi," seperti dinyatakan dalam Mazmur 91. Di tempat yang kudus ini, tidak ada masalah

yang harus dipecahkan, penyakit yang harus disembuhkan, kejahatan atau dosa yang harus dibuang. Di sinilah kesembuhan terjadi, bukan karena kita berusaha “menggunakan” kebenaran terhadap suatu keadaan, tetapi karena selain kebenaran, segala sesuatu—dalam bentuk atau nama apa pun juga—hilang dari kesadaran dan sirna, karena memang bukan *sesuatu*.

Dalam kesadaran ilmiah akan yang ilahi ini, tidak ada kabut. Jika kita berpikir bahwa salah kita sendiri kalau kita mempunyai masalah, bahwa pikiran kita mungkin “buruk,” maka kita mengatakan bahwa ada budi yang terpisah dari Allah. Dan kalau kita pikir bahwa keadaan yang kita hadapi adalah akibat kesalahan orang lain, kita pun masih memisahkan diri dari Allah dan semua kebaikan yang dikaruniakan Roh. Karena sesungguhnya tidak ada budi yang terpisah yang berpikir tidak benar. Tidak seorang pun dapat memiliki budi yang bertanggungjawab atas kejahatan. Dan kita tidak bertanggungjawab untuk apa yang datang ke pintu kesadaran—hanya untuk apa yang kita lakukan dengannya.

Dengan mengutamakan kebenaran tersebut dalam doa kita, kita dapat merasa pasti akan mendapatkan ilham, dibimbing, dan semakin efektif dalam pertumbuhan metafisika kita. Akan selalu ada kesempatan untuk melihat menembus kabut, dan jika kita tulus, kebenaran yang kita cari akan ditunjukkan kepada kita. Ini merupakan petualangan rohaniah yang menyenangkan dan memperdalam serta memperluas sumberdaya rohaniah setiap orang, memberikan pemandangan yang semakin indah akan alam semesta Roh. Pemandangan yang jernih dan tidak terhalang ini mendatangkan doa yang paling memuaskan—dan membuahkan penyembuhan yang pasti dan konsisten.